

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Setiap daerah di Indonesia memiliki potensi pariwisata yang menarik untuk dikunjungi, hal ini terbukti menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia, menjelaskan bahwa setiap tahun jumlah wisatawan Indonesia mengalami peningkatan. Wisatawan nusantara pada tahun 2017 ada sekitar 270 juta orang dan tahun 2018 naik sekitar 303 juta orang, sedangkan wisatawan mancanegara pada tahun 2017 ada sekitar 14 juta orang dan tahun 2019 naik menjadi 16 juta orang (bps.go.id). Salah satu daerah di Indonesia yang menarik untuk dikunjungi yaitu Kabupaten Pemalang yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Menurut data Dinas Pariwisata, setiap tahun jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Pemalang mengalami kenaikan, tahun 2016 sekitar 1.011.319 orang mengalami kenaikan sekitar 1.220.419 orang pada tahun 2019 (Bps Kabupaten Pemalang, 2020).

Adanya objek wisata baru yang memberikan pengaruh naiknya jumlah wisatawan, objek wisata tersebut salah satunya adalah Bukit Tangkeban yang berada di Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari. Objek wisata ini menyajikan atraksi wisata alam pegunungan yang menghadap langsung ke panorama alam Gunung Slamet. Dalam (Ifiatu Sarifah, 2018) menjelaskan bahwa bukit ini sebelum berkembang menjadi objek wisata, dulunya hanya tanah bukit terbengkalai milik pemerintah. Pada tahun 2016 para pemuda Desa Nyalembeng memiliki rencana untuk memanfaatkannya menjadi objek wisata, Seiring berjalannya waktu Bukit Tangkeban mulai berkembang dan mulai banyak wisatawan yang akhirnya mendorong pemerintah meresmikan menjadi objek wisata pada akhir tahun 2017 (wawancara Agus Prasitya : perangkat desa 2020).

Rencana pengembangan wisata berdasarkan karena ingin memanfaatkan potensi yang ada, potensi tersebut yaitu bukit ini memiliki tanah datar cukup luas dan bukit berada dekat dengan kaki Gunung Slamet yang dikelilingi pepohonan rindang, sehingga bukit memiliki panorama alam yang indah dan udara sejuk (wawancara Agus Prasitya : perangkat desa 2020). Dalam hal ini pengelola juga mengatakan pengembangan wisata karena ingin melindungi bangunan mushola

dan makam ulama terdahulu yang menurut cerita masyarakat setempat mushola tersebut dulunya dijadikan tempat untuk berdakwah. Bukit Tangkeban walaupun baru diresmikan pada akhir 2017 menurut data Dinas Pariwisata Kabupaten Pemalang pada tahun 2018 dan 2019 mampu menarik wisatawan lebih dari 100 ribu orang, dan menurut penelitian sebelumnya (Ifiatus Sarifah, 2018) menjelaskan bahwa objek wisata ini sudah mampu memberdayakan masyarakat setempat dan memiliki manajemen pengelolaan yang baik.

Berdasarkan dari beberapa potensi tersebut menjelaskan bahwa Bukit Tangkeban perlu berkembang menjadi objek wisata yang baik dan mampu bersaing dengan objek wisata lain, karena Bukit Tangkeban merupakan objek wisata baru yang harus dihadapkan persaingan dengan objek wisata lain di Kabupaten Pemalang. Hal ini yang mendasari peneliti tertarik untuk mengetahui daya saing yang dimiliki oleh Bukit Tangkeban. Untuk mengetahuinya perlu mendapatkan informasi yang tidak hanya dari kondisi pengelolaan namun juga dari persepsi wisatawan. Persepsi wisatawan perlu diketahui untuk membandingkan daya saing Bukit Tangkeban dengan objek wisata lain dalam memberikan pengalaman berwisata pada wisatawan. Hal ini didasari karena menurut data dinas pariwisata, objek wisata ini dikunjungi 100 ribu orang pada tahun 2018 dan 2019 yang jumlah tersebut mampu bersaing dengan objek wisata yang lama terbangun di Kabupaten Pemalang, dari pengalaman tersebut maka akan diketahui perbedaan daya saing dalam memberikan kesan berwisata yang baik dan juga mengetahui ketertarikan wisatawan terhadap objek wisata Bukit Tangkeban.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bukit Tangkeban merupakan objek wisata baru yang terbangun lebih dari 2 tahun lamanya, namun objek wisata ini mampu menarik wisatawan lebih dari 100 ribu orang pada setiap tahunnya. Menurut pengelola (wawancara Defri Yono : humas wisata, 2020) menjelaskan bahwa setiap harinya objek wisata ini didatangi wisatawan sekitar 100 sampai 500 orang pada hari biasa sedangkan pada hari libur atau pada saat ada acara hiburan, wisatawan yang datang bisa lebih dari 1000 orang. Menurut data Dinas Pariwisata Kabupaten Pemalang menjelaskan bahwa tahun 2018 jumlah wisatawan sekitar 107.125 orang dan tahun 2019 naik menjadi

121.475 orang yang pada 2 tahun tersebut jumlah wisatawan sama dengan objek wisata lama terbangun yang mampu menarik 100 ribu wisatawan pada setiap tahunnya. Objek wisata tersebut yaitu Pantai Widuri, Widuri Waterpark, Road Race Widuri, Bukit Kukusan dan Jambe Kembar. Berikut data perbandingan jumlah wisatawan tahun 2018 sampai 2019 :

**Tabel I.1**  
**Perbandingan Jumlah Wisatawan**

Objek Wisata	Jumlah Wisatawan	
	2018	2019
Pantai Widuri	162310	105266
Widuri Waterpark	110145	81226
Road Race Widuri	289664	310625
Bukit Kukusan	133695	55792
Jambe Kembar	20.480	106.580
Bukit Tangkeban	107.125	121.475

*Sumber : Bps Kabupaten Pemalang, Pekalongan, tegal 2020*

Pada tahun 2020 jumlah wisatawan mengalami penurunan karena pada bulan maret sampai juli objek wisata ini ditutup, hal ini dikarenakan adanya pandemi. Namun walaupun ditutup selama 6 bulan objek wisata ini masih mampu menarik wisatawan kurang dari 100 ribu orang (wawancara Defri Yono : humas wisata, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas maka munculan suatu rumusan masalah, apakah objek wisata Bukit Tangkeban memiliki daya saing dalam menarik wisatawan yang jumlahnya sama dengan objek wisata lama terbangun di Kabupaten Pemalang?. Perlunya informasi dari berbagai pihak mengenai daya saing yang dimiliki Bukit Tangkeban. Informasi didapatkan tidak hanya dari kondisi pengelola namun juga dari persepsi wisatawan. Persepsi diketahui berdasarkan pengalaman wisatawan setelah mengunjunginya, hal ini karena untuk mengetahui perbedaan daya saing dalam memberikan kesan berwisata dan ketertarikan wisatawan terhadap Bukit Tangkeban dengan objek wisata lain. Menurut (Kim & Chen, 2018) menjelaskan bahwa pengalaman wisatawan berperan penting pada daya saing objek wisata. Pengalaman wisata yang baik akan menjadi keunggulan daya saing pada objek wisata tersebut yang mampu bertahan pada jangka waktu yang panjang (Mei, 2014). Melihat dari rumusan masalah diatas peneliti tertarik untuk mengetahui daya saing Bukit Tangkeban,

dalam hal ini daya saing didapatkan dari persepsi wisatawan berdasarkan Memorable Tourism Experience untuk mengetahui daya saing dengan objek wisata lain dalam memberi pengalaman berkesan dan Generik Porter untuk mengetahui kondisi pengelolaan Bukit Tangkeban.

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis daya saing objek wisata Bukit Tangkeban di Kabupaten Pemalang. Adapun sasaran yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Menganalisis perbandingan pengalaman berwisata di Bukit Tangkeban dengan objek wisata lain
- b. Menganalisis kondisi pengelolaan pada objek wisata Bukit Tangkeban

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penyusunan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Laporan diharapkan mampu memberikan pengetahuan pada pengelola mengenai kemampuan daya saing dalam memberikan pengalaman wisata terhadap objek wisata lain dan kondisi pengelolaan objek wisata Bukit Tangkeban.
- b. Laporan diharapkan akan bermanfaat untuk menambah informasi dan referensi bagi pembaca guna untuk bahan rujukan dan menyempurnakan penelitian selanjutnya.

### **1.5 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah menjelaskan mengenai pengenalan wilayah studi yaitu Kabupaten Pemalang dan Desa Nyalembeng, sedangkan ruang lingkup materi menjelaskan mengenai batasan materi dan landasan teori yang digunakan pada penelitian ini :

#### **1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah akan membahas mengenai pengenalan wilayah yang akan diteliti yaitu lingkup makro Kabupaten Pemalang dan lingkup mikro Bukit

Tangkeban yang berada di Desa Nyalembeng. Berikut penjelasan lingkup makro dan mikro :

a. Ruang Lingkup Makro

Kabupaten Pemalang terletak di Provinsi Jawa Tengah tepatnya pada  $6^{\circ} 52'30''$  lintang selatan dan  $109^{\circ}40'30''$  bujur timur, Pemalang memiliki luas wilayah sekitar  $1.115,30 \text{ km}^2$  yang terdiri dari 14 Kecamatan dan 222 Desa/Kelurahan. Jumlah penduduk Kabupaten Pemalang yaitu 1.490.300 orang yang terbagi dari jumlah laki-laki 758.287 dan jumlah perempuan 732.013 (Bps Kabupaten Pemalang, 2020). Berikut batasan administrasi pada Kabupaten Pemalang

Batas sebelah utara : Laut Jawa

Batas sebelah selatan : Kabupaten Purbalingga

Batas sebelah barat : Kabupaten Tegal

Batas sebelah timur : Kabupaten Pekalongan

b. Ruang Lingkup Mikro

Bukit Tangkeban terletak di Rw 3 Desa Nyalembeng, Desa ini memiliki luas 393 Ha dengan persentase luas kecamatan yaitu 4,49% dan terdiri dari 3 Rw (Rukun Warga) dan 19 Rt (Rukun Tetangga). Jumlah penduduk Desa Nyalembeng sekitar 3.278 orang yang terdiri dari 1.691 laki-laki dan 1.587 perempuan. (Bps Kecamatan Pulosari, 2020). Berikut batasan administrasi

Desa Nyalembeng :

Batas sebelah utara : Desa Sima Kecamatan Moga

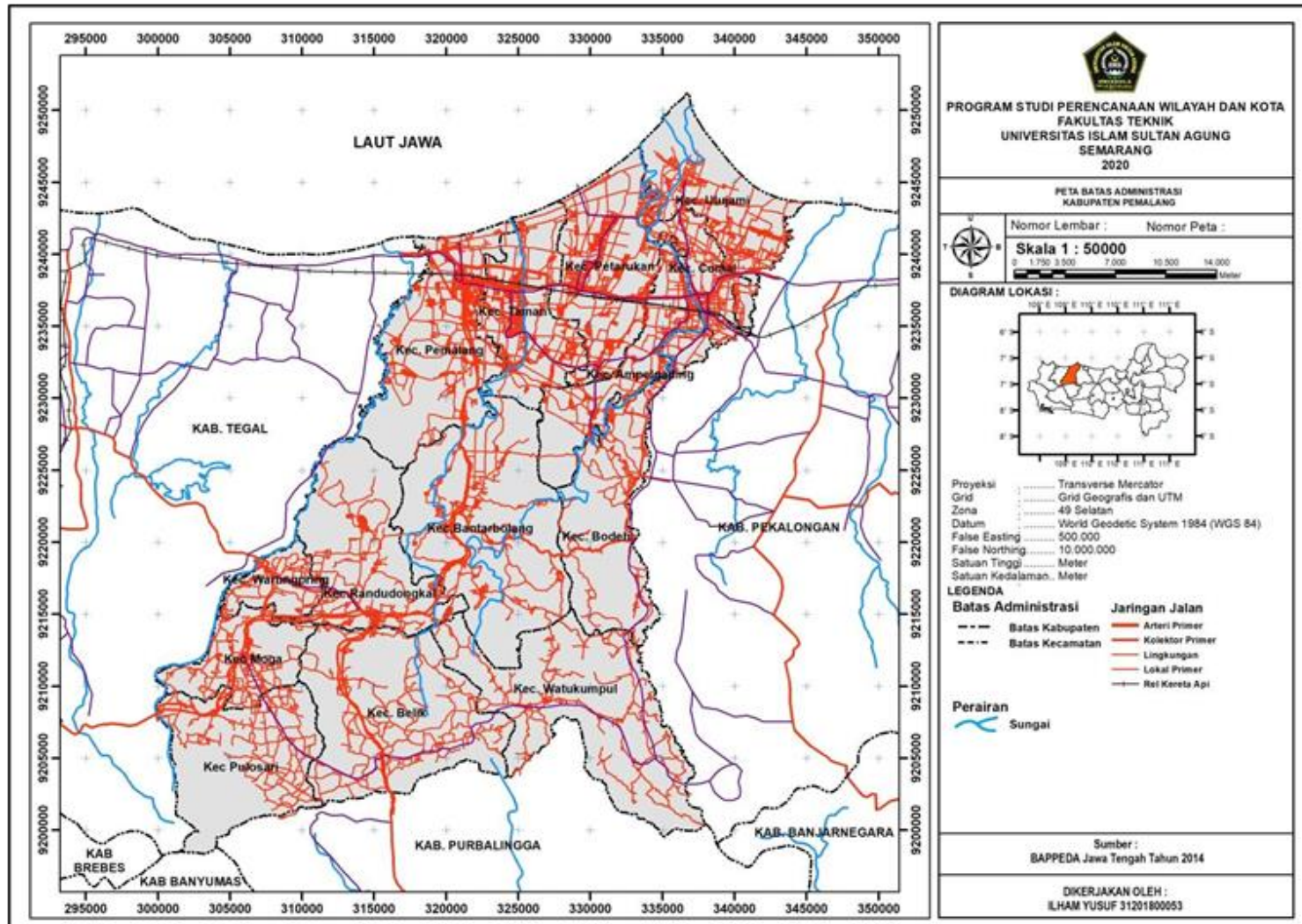
Batas sebelah selatan : Desa Penakir Kecamatan Pulosari.

Batas sebelah barat : Desa Karangsari Kecamatan Pulosari

Batas sebelah timur : Desa Pulosari Kecamatan Pulosari

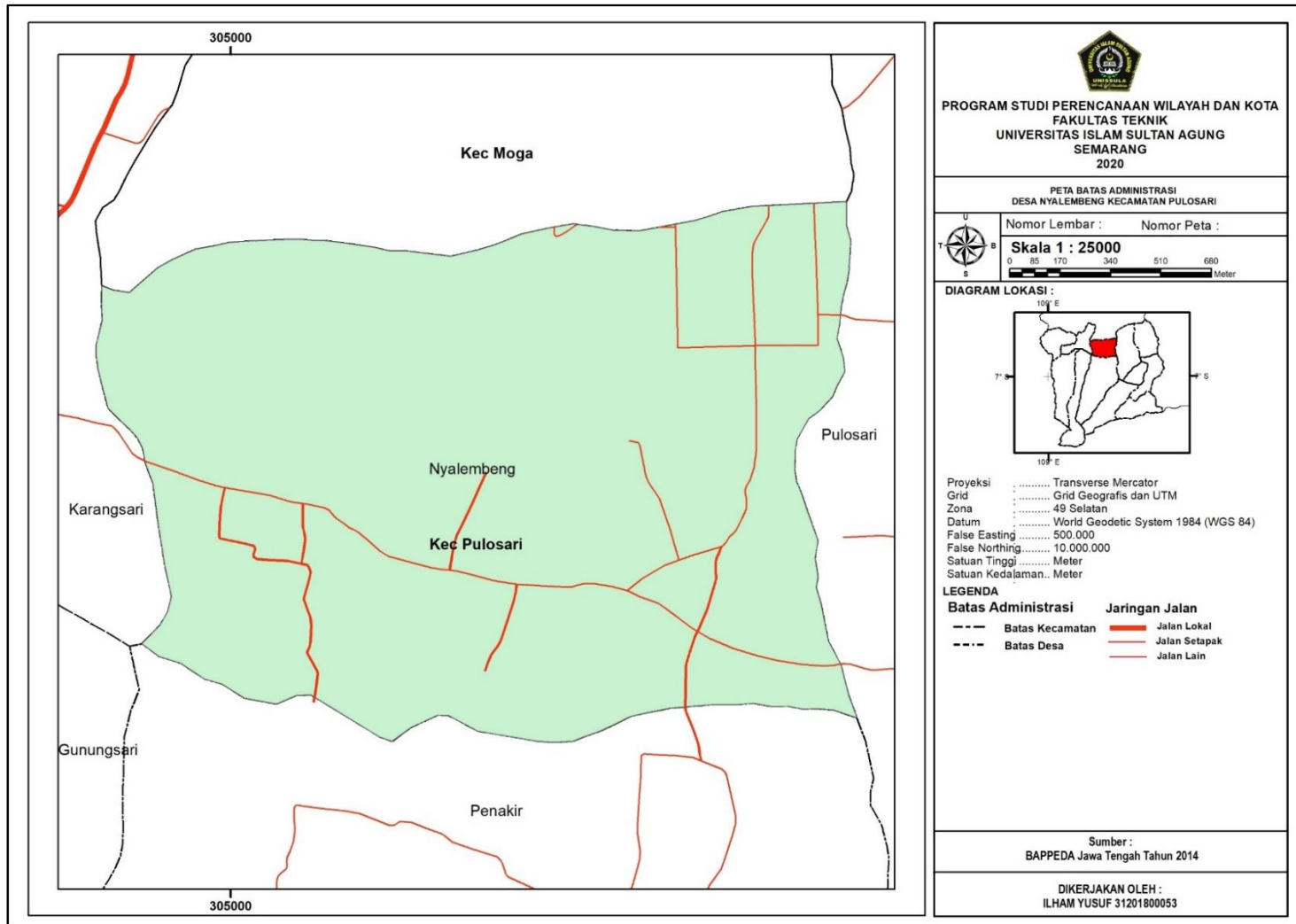
Gambaran jelasnya mengenai batas administrasi lingkup Makro dan Mikro bisa dilihat pada gambar 1.1 dan gambar 1.2





**Gambar 1.1**  
**Peta Administrasi Kabupaten Pemalang**

*Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2020*



**Gambar 1.2**

**Peta Administrasi Desa Nyalembeng**

*Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2020*

### 1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Materi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan daya saing pada objek wisata. Studi kasus yang akan diambil adalah objek wisata Bukit Tangkeban yang berada di Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini akan memfokuskan pada kemampuan daya saing objek wisata Bukit Tangkeban dengan batasan sebagai berikut :

- a. Daya saing objek wisata Bukit Tangkeban dengan objek wisata lain berdasarkan pada persepsi wisatawan yang dibantu dengan analisis *Memorable Tourism Experience*.
- b. Kondisi daya saing Bukit Tangkeban akan dianalisis menggunakan atribut daya saing *Generik Porter* yang didapatkan dari wawancara pengelola dengan dibantu analisis SWOT untuk mendapatkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang kemudian diskoring berdasarkan penilaian wisatawan.

### 1.6 Keaslian Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini akan mengidentifikasi dan mengkaji pada penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan, hal ini didasari untuk mengetahui materi yang digunakan dan membandingkan fokus lokus penelitian sebelumnya sesuai dengan tema yang akan diteliti. Judul penelitian yang akan dilakukan adalah “*Analisis daya Saing Objek Wisata Bukit Tangkeban Di Kabupaten Pemalang*” Berdasarkan dari judul yang akan diteliti maka dapat diketahui bahwa tema yang digunakan dalam penelitian adalah mengenai daya saing pariwisata. Untuk itu dalam meneliti laporan ini sangatlah diperlukan mengetahui hasil maupun kesimpulan dari penelitian sebelumnya sesuai dengan tema yang sama.

Perbandingan yang akan dilakukan pada penelitian sebelumnya berdasarkan lokasi yang dipilih pada penelitian, tujuan dilakukannya penelitian , metode yang akan digunakan dan hasil dari penelitian. Keaslian penelitian ini akan dibuat dalam bentuk tabel agar lebih mudah untuk dipahami. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang sesuai dengan tema yang akan diteliti :



**Tabel I.2**  
**Keaslian Penelitian**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Iftiatu Sarifah Tahun 2018	Manajemen pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan destinasi wisata (Studi pada Wisata Bukit Tangkeban Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang)	Wisata Bukit Tangkeban Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk mengetahui bagaimana manajemen pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan destinasi wisata Bukit Tangkeban Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang</li> <li>- Untuk mengetahui bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat terhadap peningkatan destinasi di Wisata Bukit Tangkeban Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang</li> </ul>	Deskriptif Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen pemberdayaan dalam meningkatkan destinasi wisata Bukit Tangkeban berjalan cukup baik sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen pemberdayaan masyarakat, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan.</li> <li>- Hasil pemberdayaan masyarakat mampu untuk mandiri dan berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan</li> </ul>
2	Peter Nobel Bestian Sucipto Tahun 2018	Kompleks Wisata Alam Bukit Tangkeban Kabupaten Pemalang	Wisata Bukit Tangkeban Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang	Dasar landasan arsitektur untuk menata bangunan dalam kawasan dan dasar dari pada program pada tahapan selanjutnya yang berupa desain dari kawasan ini.	Mixed Method	<p>Konsep Arsitektur yang sesuai yaitu mengangkat isu masyarakat terkait intoleransi antar umat beragama, merupakan suatu hal yang dimana ini dikunjungi berbagai macam kalangan masyarakat dari agama, suku, golongan, usia, profesi dan kawasan ini berada ditengah masyarakat lingkungan yang mayoritas beragama islam.</p> <p>Desain arsitektur terbentuk 3 jenis yaitu arsitektur sebagai suatu ilmu yang menata bangunan, tampilan</p>

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
						dan ruang didalamnya mempertimbangkan berbagai macam aspek guna mencapai suatu keselarasan antara manusia, arsitektur islam sebagai suatu dasar bangunan yang menampilkan citra geometris, arsitektur besifat nusantara.
3	Yusup Iwan Tahun 2018	Formulasi strategi pengembangan objek wisata Panorama Pabangbon (PAPA) dengan pendekatan generik Porter	Wisata Panorama Pabangbon (PAPA) Desa Benteng Kelurahan Pabangbon Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengidentifikasi faktor utama yang mempengaruhi wisata PAPA</li> <li>- Mengidentifikasi kondisi lingkungan persaingan wisata PAPA</li> <li>- Merumuskan strategi generik porter yang sesuai untuk wisata PAPA</li> </ul>	Deskriptif Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Faktor faktor yang berpengaruh menurut analisis Porter Diamond Model dan Porter Five Force Model adalah SDM, SDA dan tingkat penggunaan modal. Nilai terbesar adalah SDM sedangkan terendah adalah tingkat penggunaan modal.</li> <li>- Strategi generik porter yang sesuai yaitu membuat tiketing sesuai dengan wahana souvenir, tingkatkan fasilitas, membuat harga yang terjangkau, menambah fasilitas untuk anak-anak umur 10 tahun dan membuat taman untuk berpiknik. Berdasarkan tingkat prioritas menurut focus strategy yaitu membuat taman untuk berpiknik.</li> </ul>
4	Novi Sumaja Tahun 2017	Analisis daya saing Air Terjun Temam sebagai objek wisata Kota Lubuklinggau	Kota Lubuklinggau	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui kelebihan, kelemahan, ancaman, serta peluang dengan menggunakan metode SWOT di objek wisata air terjun Temam</li> <li>- Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan daya saing air terjun Temam</li> </ul>	Deskriptif Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Strategi yang digunakan objek wisata air terjun Temam adalah Stabe Growth Strategy.</li> <li>- Kekuatan aksesibilitas jarak tempuh yang tidak terlalu jauh dari pusat kota memiliki nilai tertinggi dengan skor (3,70) merupakan kekuatan optimal</li> <li>- Kendala kebersihan infrastruktur yang belum optimal merupakan kelemahan maksimal yang terjadi di objek wisata air terjun Temam</li> <li>- Peluang infrastruktur perlunya pembangunan sarana pendukung merupakan peluang optimal yang harus dilakukan oleh objek wisata air terjun Temam</li> <li>- Hambatan diferensiasi persaingan antar objek wisata merupakan ancaman optimal yang terjadi di objek</li> </ul>

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
						wisata air terjun Temam
5	Karlina Yulianyanti Tahun 2009	Analisis faktor-faktor penentu daya saing dan preferensi wisatawan berwisata ke Kota Bogor	Kota Bogor	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam berwisata di Kota Bogor.</li> <li>- Menganalisa potensi dan kondisi faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing kepariwisataan di Kota Bogor</li> <li>- Merumuskan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing kepariwisataan di Kota Bogor</li> </ul>	Deskriptif Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat adalah variabel pendidikan, intensitas biaya, dan kenyamanan.</li> <li>- Potensi daya saing objek wisata sudah baik namun ada beberapa yang harus diperbaiki yaitu fasilitas, peran masyarakat dan keperluan anggaran.</li> <li>- Strategi yang paling dibutuhkan yaitu strategi peningkatan anggaran dari pemerintah.</li> </ul>
6	Rochma Afriyani Tahun 2011	Analisis daya saing sektor pariwisata Kota Bogor	Kota Bogor	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menganalisis daya saing sektor pariwisata kota bogor terhadap sektor pariwisata daerah sekitarnya dan kabupaten/kota lain di Jawa Barat.</li> <li>- Menganalisis faktor-faktor yang menentukan daya saing sektor pariwisata kota Bogor.</li> <li>- Menganalisis strategi kebijakan yang perlu dilaksanakan pemerintah daerah untuk meningkatkan daya saing sektor pariwisata kota Bogor</li> </ul>	Deskriptif Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis shift share pada tahun 2005 sampai 2008 pariwisata kota Bogor mengalami pertumbuhan yang lamban dan kurang daya saing dengan daerah lain di Jawa Barat. namun pada tahun 2009 ada perubahan peningkatan daya saing.</li> <li>- Faktor yang paling menentukan daya saing pariwisata Kota Bogor adalah faktor yang dapat diunggulkan yaitu kondisi permintaan yang terdiri dari variabel jumlah wisatawan kemudian faktor industri pendukung sedangkan yang lemah yaitu jumlah objek wisata, kondisi jalan, anggaran pemerintah dan hotel.</li> <li>- Strategi kebijakan yang sesuai untuk meningkatkan daya saing adalah meningkatkan kualitas infrastruktur sistem drainase, peningkatan anggaran pemerintah, pengembangan potensi wisata dan sarana</li> </ul>

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
						wisata.
7	Elza Mutiara Maulida Tahun 2009	Analisis sektor basis dan potensi daya saing pariwisata Kabupaten Tasikmalaya pasca otonomi daerah	Kabupaten Tasikmalaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengidentifikasi sektor-sektor basis di Kabupaten Tasikmalaya.</li> <li>- Menganalisis pertumbuhan sektor-sektor perekonomian Kabupaten Tasikmalaya.</li> <li>- Menganalisis potensi dan kondisi faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing pariwisata Kabupaten Tasikmalaya.</li> </ul>	Deskriptif Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdasarkan analisis Location Quotient menghasilkan bahwa Kabupaten Tasikmalaya memiliki 4 sektor basis yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa.</li> <li>- Berdasarkan analisis shift share pada sektor perekonomian memiliki pertumbuhan lamban namun memiliki daya saing, sektor pariwisata memiliki pertumbuhan lamban namun kurang daya saing. Dalam hal ini sektor yang memiliki nilai <math>PB &gt; 0</math> yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.</li> <li>- Hasil analisis Generik Porter menunjukan faktor yang unggul yaitu SDA, SDM, kondisi permintaan domestik, peran pemerintah, persaingan dan bisnis souvenir. Sedangkan yang paling rendah yaitu anggaran, fasilitas, industri pendukung dan strategi pemasaran.</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2020



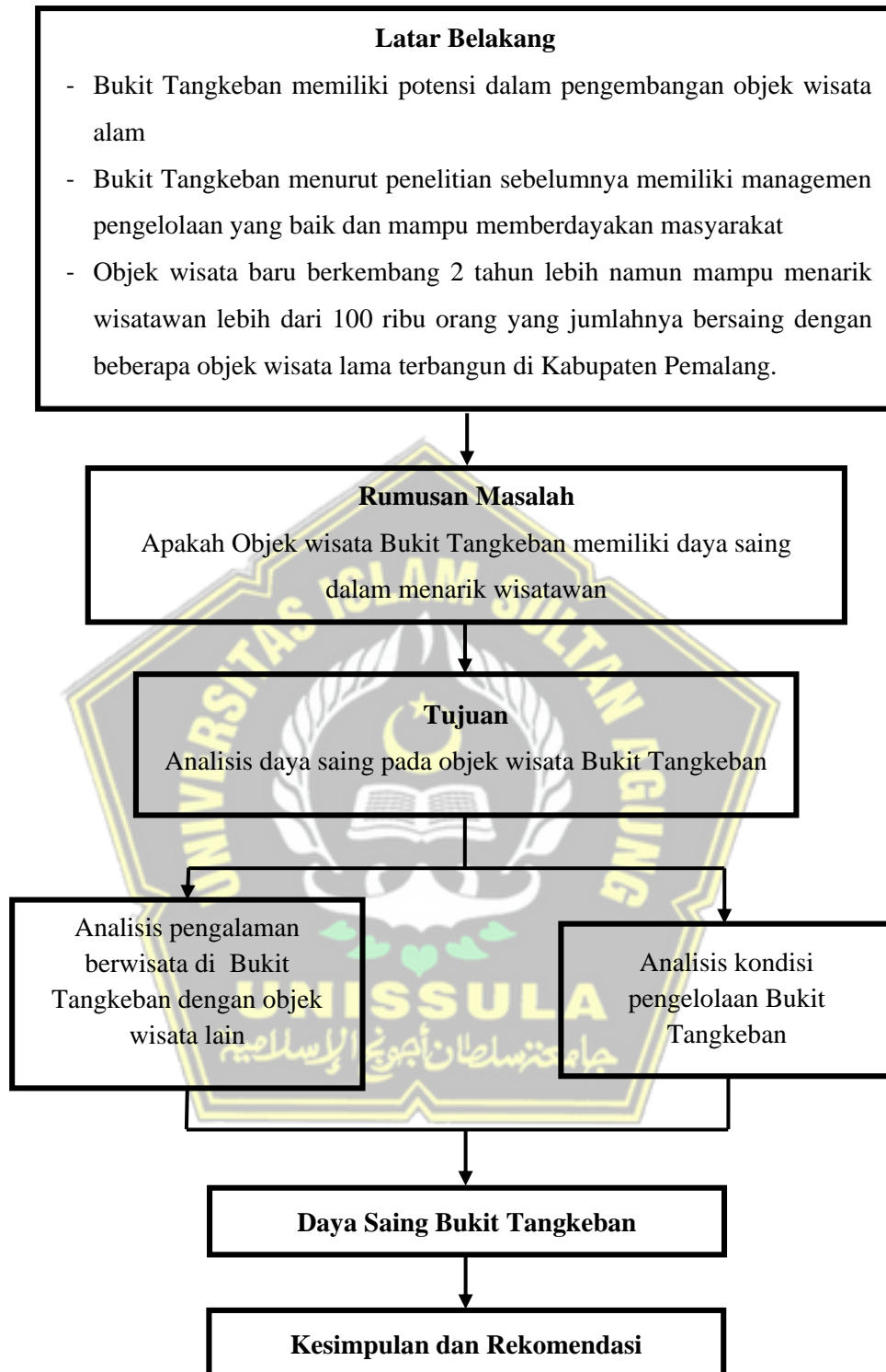
Berdasarkan keaslian penelitian menjelaskan bahwa penelitian mengenai daya saing pariwisata telah banyak dilakukan seperti daya saing antara objek wisata, kemampuan daya saing, strategi daya saing, dan pengaruh daya saing. Dari beberapa penelitian tersebut memiliki lokus dan fokus yang berbeda. Berikut beberapa penjelasan intisari keaslian penelitian yang akan dijadikan acuan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian ini mengenai daya saing pariwisata : Pertama akan membahas penelitian yang memiliki lokus yang sama namun berbeda fokusnya. **Ifiatu Sarifah** meneliti mengenai kondisi manajemen pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan destinasi wisata Bukit Tangkeban yang menyimpulkan bahwa objek wisata sudah memiliki manajemen cukup baik dan mampu memberdayakan masyarakat sebagai bagian dari pengelola objek wisata. **Peter Nobel Bestian Sucipto** meneliti mengenai dasar landasan arsitektur untuk menata bangunan kawasan Bukit Tangkeban, penelitian menjelaskan bahwa konsep arsitektur yang sesuai yaitu isu masyarakat terkait intoleransi antar umat beragama dan bentuk arsitektur yang sesuai adalah arsitektur yang memiliki ilmu mengenai keselarasan antar manusia, arsitektur islam sebagai dasar bangunan dan arsitektur yang bersifat nusantara.

Kedua akan membahas penelitian yang memiliki fokus sama namun ruang lingkupnya hanya sebatas destinasi objek wisata. **Yusup Iwan** meneliti strategi pengembangan wisata Panorama Pabangbon yang menggunakan analisis Generik Porter. Kesimpulannya yaitu faktor penentu peningkatan daya saing objek wisata adalah SDM, SDA dan tingkat penggunaan modal. Konsep strategi yang akan digunakan adalah kemampuan harga, diferensiasi, dan fokus. Penelitian menggunakan analisis Diamond Porter dan Force Five Porter yang dalam identifikasi aspek pariwisata menggunakan analisis AHP. **Novi Sumaja** meneliti daya saing Air Terjun Temam Sebagai objek wisata Kota Lubuklinggau yang menggunakan teori daya saing berdasarkan harga, diferensiasi, aksesibilitas dan infrastruktur yang dibantu dengan menggunakan analisis SWOT. Kesimpulan penelitian menjelaskan bahwa objek wisata memiliki daya saing yang cukup baik namun belum memiliki SDM yang memadai, belum adanya transportasi umum serta kebersihan dan fasilitas belum terkelola dengan baik.

Ketiga akan membahas penelitian yang memiliki fokus sama namun ruang lingkungannya membahas skala kabupaten/kota. Penelitian milik (**Karlina Yulianyanti, 2009**), (**Rochma Afriyani, 2011**), membahas hal yang sama yaitu mengenai daya saing pariwisata Kota Bogor dengan daerah sekitarnya. Namun untuk penelitian Karlina Yuliyanti pencarian datanya berdasarkan dari preferensi wisatawan sehingga dalam analisisnya tidak menggunakan analisis shift share sedangkan penelitian Rochma Afriyani berdasarkan data dari dinas pariwisata sehingga dalam hal analisis menggunakan analisis shift share, analisis indeks daya saing, analisis radar dan analisis kuadran. (**Elza Mutiara Maulida, 2009**) meneliti mengenai daya saing pariwisata Kabupaten Tasikmalaya yang dalam analisisnya memiliki kesamaan dengan penelitian Rochma Afriyani.

Berdasarkan penjelasan keaslian penelitian dapat diketahui bahwa penelitian pariwisata berdaya saing sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, mulai dari membahas objek wisata sampai pariwisata nasional. Terlihat bahwa mayoritas penelitian daya saing memfokuskan pada kondisi pengelolaan wisata. Maka untuk membedakannya, pada penelitian ini akan membahas daya saing yang dimiliki objek wisata berdasarkan perbedaan dalam memberikan pengalaman wisata dan kondisi pengelolaan. Hal ini didasari dari penelitian sebelumnya yang lokus sama hanya membahas mengenai manajemen pemberdayaan masyarakat dan desain arsitektur di objek wisata Bukit Tangkeban, belum membahas mengenai daya saing objek wisata sedangkan pada fokus yang sama hanya membahas dari segi pengelolaan saja. Penelitian ini akan berjudul “***Analisis Daya Saing Objek Wisata Bukit Tangkeban Di Kabupaten Pemalang***”. yang membahas mengenai daya saing objek wisata dengan objek wisata lain berdasarkan *Memorable Tourism Experience* dan kondisi pengelolaan berdasarkan *Generik Porter*. Dari kedua hal tersebut akan memberikan strategi yang sesuai dengan potensi daya saing di objek wisata Bukit Tangkeban yang berada di Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah.

## 1.7 Kerangka Pikir



Gambar 1.3

### Kerangka Pikir

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2020

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Pengertian Metodologi**

Suatu tujuan penelitian dapat tercapai apabila peneliti mengerti penggunaan metodologi penelitiannya, karena akan memudahkan peneliti untuk menyelesaikan sasaran sesuai dengan tujuan. Pengertian metodologi terkadang disamakan dengan metode, padahal kedua pengertian memiliki arti berbeda. Metodologi berasal dari dua kata yaitu “Metode” artinya cara menggunakan dan “logos” artinya ilmu atau pengetahuan. Metodologi penelitian menurut (Raco,2010:1) adalah suatu penelitian yang berdasarkan ide gagasan dan teoritis sedangkan metode penelitian adalah suatu teknik yang digunakan untuk mendukung pencarian data penelitian. Bisa disimpulkan bahwa metodologi penelitian merupakan suatu teori atau gagasan pandangan dalam menentukan alat atau teknik yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam melakukan penelitian pastinya memiliki tujuan dan sasaran yang berbeda sesuai dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Menurut (Sugiyono,2015) setidaknya dalam melakukan penelitian memiliki tiga tujuan yaitu

- a. Penemuan yang menjelaskan bahwa dalam melakukan penelitian digunakan untuk mencari sesuatu belum pernah ditemukan atau masih menjadi penelitian baru atau menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang baru.
- b. Pembuktian adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mencari bukti informasi, pengetahuan dan pengalaman yang digunakan untuk membenarkan suatu penelitian.
- c. Pengembangan adalah penelitian yang dilakukan untuk lebih banyak maupun lebih memahami informasi, pengetahuan yang akan dilakukan dalam meneliti suatu permasalahan atau pencarian suatu data.

### **1.8.2 Metodologi Pendekatan**

Dalam mencapai hasil kesimpulan dari rumusan masalah yaitu Objek wisata Bukit Tangkeban ramai didatangi wisatawan karena wisata baru atau karena memiliki daya saing?, maka akan menggunakan metode deduktif dalam bentuk deskriptif kuantitatif dan menggunakan pendekatan secara rasionalistik. Penelitian deduktif adalah penelitian yang prosesnya diawali dengan mengacu pada teori



yang diterapkan dan dibuktikan kebenarannya guna memberikan jawaban permasalahan dari penelitian yang dilakukan. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian permasalahan yang dijelaskan dalam bentuk tulisan.

Dalam meneliti laporan ini akan menggunakan metode kuantitatif karena penelitian memiliki tujuan memahami dan mengetahui secara objektif mengenai sebab akibat pada permasalahan (Raco 2010:67). Menurut (Sugiyono, 2013:13) menjelaskan bahwa metode kuantitatif adalah suatu penelitian yang mengidentifikasi permasalahan populasi atau sampel tertentu dengan pengambilan sampelnya menggunakan instrument, analisis data bersifat kuantitatif bertujuan menguji hipotesis tertentu. Metode ini memberikan pandangan pada peneliti bahwa untuk meneliti perlu pemahaman secara sistematis dan terencana menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Dengan menggunakan metode kuantitatif ini, peneliti berusaha mengetahui secara sistematis dan terstruktur pada kondisi fakta mengenai daya saing objek wisata Bukit Tangkeban.

Menurut (Muhadjir 1991,83) pendekatan rasionalistik adalah suatu ilmu yang terbentuk karena memiliki pengetahuan intelektual sesuai kemampuan logis dan data empiris, sedangkan menurut bahasa rasionalistik berasal dari bahasa latin yaitu ratio yang lalu disempurnakan dalam bahasa indonesia menjadi rasio berarti pikiran sehat. Melihat dari hal itu rasionalistik memiliki arti suatu pendekatan yang dilakukan berdasarkan akal dan logika pemikiran manusia. Dengan demikian metode deskriptif kuantitatif pendekatan rasionalistik digunakan untuk mengetahui dan memahami daya saing objek wisata Bukit Tangkeban dengan teori dan data fakta secara sistematis dan terencana.

### **1.8.3 Tahapan Penelitian**

#### **1.8.3.1. Tahap Persiapan**

Tahapan persiapan diperlukan dalam penelitian ini karena akan berguna mendukung segala kebutuhan awal dan membuat kegiatan penelitian berjalan dengan baik sesuai proses dan tahapan penyusunan laporan penelitian, berikut adalah tahapan persiapan :

- a. Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian.

Rumusan masalah yang akan dibahas adalah untuk mengetahui Objek wisata Bukit Tangkeban ramai didatangi wisatawan karena wisata baru atau

karena memiliki daya saing?. Sedangkan untuk tujuan dan sasaran penelitian digunakan dalam menjawab permasalahan tersebut.

b. Penentuan wilayah penelitian.

Wilayah yang akan dipilih pada penelitian ini adalah kawasan objek wisata Bukit Tangkeban yang letaknya berada di Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Wilayah dipilih berdasarkan belum adanya penelitian yang secara khusus membahas tema tentang daya saing objek wisata.

c. Mengkaji literatur yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti

Kajian literatur ini digunakan untuk menambah pemahaman mengenai teori sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan mengetahui alat analisis yang akan digunakan untuk penelitian.

d. Mengkaji data yang diperlukan

Data yang diperlukan adalah data lokasi yang diteliti dengan terbagi menjadi dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dengan cara wawancara, kuesioner dan observasi lapangan sedangkan data sekunder adalah data yang sudah diolah melalui literatur, peraturan, kebijakan maupun data lain yang sudah ada.

e. Penyusunan teknis pelaksanaan survey

Penyusunan teknis digunakan untuk mendukung tahapan pelaksanaan survey yang terdiri dari pengumpulan data, teknik sampling, penentuan jumlah sasaran responden, penyusunan rancangan pelaksanaan, observasi dan wawancara.

### **1.8.3.2. Tahap Pengumpulan Data**

Menurut (Sugiyono, 2015) menjelaskan bahwa suatu penelitian terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari responden dan observasi lapangan sedangkan data sekunder didapatkan dari data yang sudah ditemukan oleh pencari data seperti instansi pemerintah, kelompok organisasi dan lembaga. Berikut adalah beberapa tahap dalam pengumpulan data primer dan data sekunder dalam penelitian ini :

a. Pengumpulan Data Primer

1. Teknik Kuesioner

Kuesioner merupakan alat penelitian dalam mengumpulkan data dengan mengajukan pernyataan yang diberikan pada responden (Sugiyono, 2015). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi persepsi wisatawan mengenai daya saing Bukit Tangkeban dengan objek wisata lain dan nilai skor pada kondisi daya saing pengelola. Ukuran sampel yang akan digunakan pada kuesioner mengacu pada rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

$n$  = Ukuran Sampel

$N$  = Ukuran Populasi

$e$  = Taraf Signifikasi (dengan kelonggaran 10%)

Taraf signifikansi 10% diambil untuk mendapatkan jumlah sampel proposional yang berpengaruh pada pengamatan lapangan yang lebih optimal dan berdasarkan pengamatan penelitian berhubungan dengan sosial manusia yang menurut rumus Slovin 10% diperbolehkan karena keakuratan data pengamatan harus bagus namun tidak terlalu ketat. Populasi dipilih sesuai data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Pematang Lematang mengenai jumlah kunjungan wisatawan Bukit Tangkeban pada tahun 2019 yaitu 121.475 orang. Dari data tersebut dimasukkan dalam rumus Slovin maka diperoleh :

$$n = \frac{121.475}{1 + (121.475 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{121.475}{1 + (121.475 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{121.475}{1 + (1214,75)}$$

$$n = \frac{121.475}{1214,75} = 99,91$$

Hasil dari perhitungan rumus Slovin yaitu 99.91 yang dibulatkan menjadi 100 orang untuk memudahkan perhitungan. Cara penyebaran kuesioner

menggunakan teknik random purposive sampling pada wisatawan yang sedang mengunjungi Bukit Tangkeban dengan kriteria wisatawan yang sudah berkunjung lebih dari 1 kali ke Bukit Tangkeban dan objek wisata pesaingnya. Dari perhitungan tersebut responden akan diberikan pertanyaan dengan jawaban mengacu pada skala likert sesuai dengan sasaran yang dicapai. Berikut skala likert yang akan digunakan :

**Tabel I.3**

**Tabel Skala Likert**

<b>Skala</b>	<b>Jawaban</b>
<b>5</b>	Sangat Setuju
<b>4</b>	Setuju
<b>3</b>	Netral
<b>2</b>	Tidak Setuju
<b>1</b>	Sangat Tidak Setuju

2. Teknik Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan pihak pengelola objek wisata Bukit Tangkeban dan perangkat desa yang berhubungan dengan data pendukung pada kuesioner dan membantu menjelaskan beberapa pertanyaan kuesioner yang tidak terlalu dipahami responden

3. Teknik Observasi

Observasi dilakukan guna mengetahui kondisi kawasan dan suatu gambaran yang sedang terjadi disekitar kawasan maupun didalam objek wisata Bukit Tangkeban. Kegiatan ini akan menggunakan alat bantu seperti kamera untuk mendokumentasikan peristiwa amatan, alat tulis untuk merangkum suatu data yang berbentuk kalimat dan alat perekam suara.

4. Telaah Dokumen

Telaah dokumen digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menelusuri data histori yang ada pada objek penelitian. Dalam hal ini data yang dicari adalah data yang berbentuk seperti buku dan dokumen pemerintahan maupun swasta.

b. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari survey di beberapa pengumpul data atau melihat data yang sudah ada untuk diketahui kebenaran dari fakta yang ada



pada studi kasus yang akan diteliti, berikut cara pengumpulan data yang akan dilakukan :

#### 1. Kajian Literatur

Kajian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami teori atau literatur yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Kegaitan ini dilakukan guna mendukung penelitian agar mampu mencapai tujuan dan sasaran penelitian.

#### 2. Survey Instansi

Pencarian data melalui survey instansi dilakukan untuk mendapatkan beberapa data yang sudah ada mengenai studi kasus maupun disekitar wilayah amatan.

### 1.8.3.3. Kebutuhan Data

**Tabel I.4**  
**Kebutuhan Data**

No	Sasaran	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Sumber	Pengumpulan data
1	Daya Saing dengan Wisata Lain	Persepsi Wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hedonism</li> <li>- Novelty</li> <li>- Local Culture</li> <li>- Refreshment</li> <li>- Meaningfulness</li> <li>- Involvement</li> <li>- Knowledge</li> </ul>	Primer	Wisatawan	Observasi Kuesioner
2	Kondisi Daya Saing	Kondisi Faktor	<ul style="list-style-type: none"> <li>- SDM</li> <li>- SDA</li> <li>- Sumber Modal</li> <li>- Fasilitas</li> <li>- Teknologi</li> </ul>	Primer dan Sekunder	Wisatawan - Pengelola wisata	Observasi Kuesioner Telaah Dokumen
		Kondisi Permintaan	Jumlah Wisatawan	Primer dan Sekunder	Wisatawan - Pengelola wisata	Observasi Kuesioner Telaah Dokumen
		Kondisi Strategi, Struktur dan pesaing	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Strategi Pengelola</li> <li>- Persaingan Wisata</li> </ul>	Primer dan Sekunder	Wisatawan - Pengelola wisata	Observasi Kuesioner Telaah Dokumen
		Industri Pendukung dan terkait	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wirausaha Setempat</li> <li>- Industri Biro Perjalanan</li> </ul>	Primer dan Sekunder	Wisatawan - Pengelola wisata	Observasi Kuesioner Telaah Dokumen

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2020

#### **1.8.3.4. Tahap Pengelolaan dan Penyajian Data**

Setelah melakukan teknik pengumpulan data primer dan sekunder lalu berlanjut mengolah data yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Pengolahan data akan dilakukan dua tahap yaitu tahap pengolahan data dan tahap penyajian data penelitian. Berikut adalah penjelasan kedua tahap tersebut :

- a. Teknik pengolahan data terbagi 4 tahap yaitu verifikasi, pengkodean data, editing data dan input data (Kartono, 1996). Berikut adalah penjelasan dari ketiga tahap tersebut :
  1. Verifikasi adalah suatu kegiatan untuk memilah data yang dikumpulkan sesuai kebutuhan data. Data didapatkan dari hasil wawancara, kuesioner, observasi dan telaah dokumen.
  2. Pengkodean data adalah teknik pengolahan untuk mempermudah peneliti mengetahui ciri data yang dikumpulkan. Pengkodean tersebut berkaitan dengan penomoran dan penamaan.
  3. Editing data digunakan untuk menata data yang sudah terverifikasi agar lebih mudah dipahami.
  4. Inputing data digunakan untuk mentabulasi data sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan diselesaikan.
- b. Teknik penyajian data yang sudah diolah kemudian dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel, foto dan diagram/grafik sesuai kebutuhan data.
  1. Deskripsi digunakan untuk menjelaskan data analisis yang berbentuk kata-kata
  2. Tabel untuk menjabarkan data angka yang dikumpulkan data maupun hasil perhitungan
  3. Foto menjelaskan data gambar kondisi objek penelitian
  4. Diagram/grafik penyajian data untuk menyederhanakan angka atau hasil yang berpola secara sistematis

#### **1.8.4 Teknik Analisis Data**

Dalam menjawab kesimpulan dari rumusan masalah penelitian ini, maka penelitian dilakukan sesuai dengan sasaran yang dicapai yaitu menganalisis daya saing objek wisata Bukit Tangkeban dengan objek wisata di Kabupaten Pematang

dan menganalisis kondisi daya saing pada objek wisata Bukit Tangkeban Berikut tahapan yang mendukung menjawab rumusan masalah :

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Analisis ini digunakan untuk mengukur kuesioner terhadap hasil jawabannya. hal ini untuk mengetahui keakuratan kuesioner dalam penelitian, sehingga hasil dari kuesioner dapat dipercaya. Pengujian akan dibantu menggunakan program Microsoft Excel dengan berpedoman pada rumus uji validitas dan reliabilitas menurut (Arikunto, 2006). Uji validitas akan menggunakan rumus berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  : Koefisien korelasi
- $\sum X$  : Jumlah skor item
- $\sum Y$  : Jumlah skor total (item)
- $N$  : Jumlah responden

Hasil dari perhitungan tersebut akan menghasilkan r hitung yang skornya tidak boleh lebih dari nilai r tabel yaitu 0,3610. Nilai tersebut dipilih karena akan menguji kuesioner pada 30 responden.

Pada uji reliabilitas akan menggunakan metode alpha yang memiliki nilai koefisien reliabilitas mendekati 1 sangat baik, diatas 0,8 baik dan dibawah 0,6 tidak baik. Berikut rumus uji reliabilitas :

$$r = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan :

- $r_{11}$  : Reliabilitas instrument
- $k$  : Banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma^2$  : Jumlah varians butir
- $\sigma^2$  : Varians total

b. Analisis Memorable Tourism Experience Scale

Analisis digunakan untuk mengetahui perbandingan daya saing objek wisata Bukit Tangkeban dalam memberikan pengalaman wisatawan dengan objek

wisata lain di Kabupaten Pematang Jaya. Pembandingnya yaitu Pantai Widuri, Widuri Waterpark, Road Race Widuri, Bukit Kukusan dan Jame Kembar. Data didapatkan dari penyebaran kuesioner terhadap wisatawan yang berkunjung ke Bukit Tangkeban dengan kriteria responden adalah wisatawan yang melakukan kunjungan lebih dari 1 kali ke Bukit Tangkeban dan objek wisata pembanding. Analisis dibantu dengan Microsoft Excel dengan perhitungan skor nilai didapatkan dari jawaban wisatawan berdasarkan pilihan nilai skala likert pada masing-masing indikator Memorable Tourism Experience. Setiap indikator akan dijumlahkan lalu dihitung rata-ratanya kemudian rata-rata tersebut dijumlahkan. Sehingga menghasilkan rata-rata total pada masing-masing Memorable Tourism Experience objek wisata.

c. Analisis SWOT

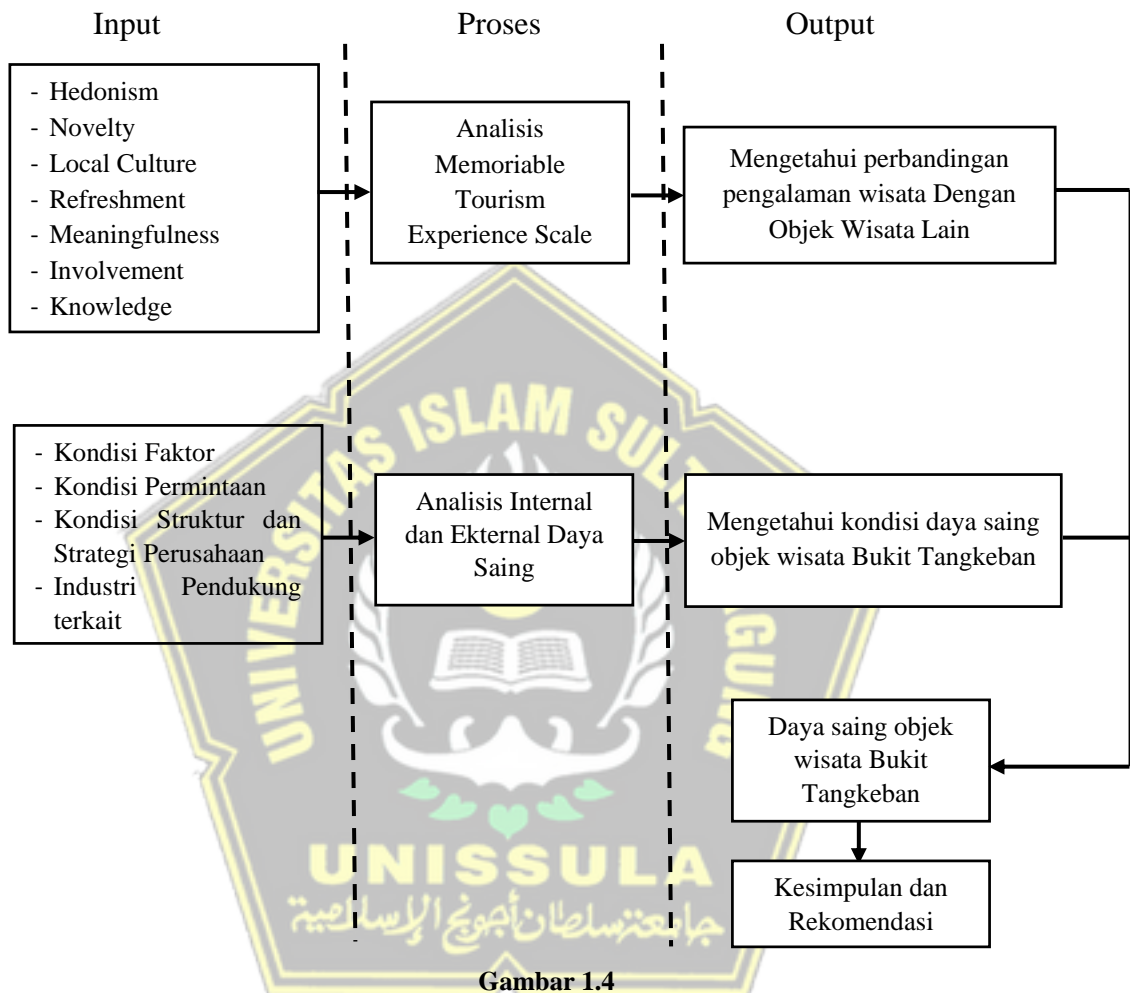
Analisis untuk mengetahui kondisi potensi dan masalah pengelolaan Bukit Tangkeban. Data didapatkan dari wawancara dengan pengelola dan perangkat desa. Data berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada masing-masing komponen Generik Porter yaitu kondisi faktor, kondisi permintaan, kondisi struktur dan strategi perusahaan, industri pendukung dan terkait. Setelah data terkumpul selanjutnya melakukan pembobotan dan rating. Berikut perhitungan yang akan dilakukan :

1. Melakukan pembobotan rating pada masing-masing komponen Generik Porter sesuai dengan kelompok SWOT dengan cara :

- Menghitung bobot dengan memberi kriteria dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting). Dengan nilai total harus 1/100%
- Menghitung rating dengan membuat skala berdasarkan faktor yang berpengaruh pada kondisi pengelolaan Bukit Tangkeban dengan kriteria tertentu. Pada strength dan opportunity skala 1-4 berarti semakin berpeluang maka semakin kuat ratingnya sedangkan pada weakness dan threat skala 4-1 berarti semakin lemah maka akan terancam.

2. Melakukan pengurangan pada jumlah faktor S dan W dengan factor O dan T. Hasil pengurangan S dan W akan menjadi titik sumbu x sedangkan pada O dan T akan menjadi titik sumbu y.
3. Langkah terakhir membuat kuadran untuk mengetahui posisi daya saing.

### 1.8.5 Kerangka Analisis



Gambar 1.4

### Kerangka Analisis

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2020



## **1.9 Sistematika Penulisan**

Perlunya sistematis penulisan laporan agar penelitian mampu tersusun dengan baik. berikut ini adalah sistematika penulisan pada laporan :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup wilayah dan materi, keaslian penelitian, kerangka pikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan laporan.

### **BAB II KAJIAN TEORI**

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian yang akan digunakan sebagai acuan dalam membuat laporan penelitian.

### **BAB III KONDISI EKSISTING WILAYAH BUKIT TANGKEBAN**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum wisata Bukit Tangkeban di wilayah Desa Nyalembeng yang terdiri dari data umum dan data pendukung dalam melakukan analisis penelitian laporan.

### **BAB IV ANALISIS DAYA SAING OBJEK WISATA BUKIT TANGKEBAN**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum wisata Bukit Tangkeban di wilayah Desa Nyalembeng yang terdiri dari data umum dan data pendukung dalam melakukan analisis penelitian laporan.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi mengenai hasil akhir dari penelitian ini yaitu berupa kesimpulan dan rekomendasi mengenai daya saing objek wisata.